

**ANALISIS KESENJANGAN PELAKSANAAN STANDAR PROSES PADA
KELOMPOK MATA PELAJARAN IPTEK SMP DI KECAMATAN
BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN PELAJARAN
2010/2011**

oleh

I Nyoman Karyawan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kesenjangan pelaksanaan standar proses pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP di kecamatan Banjarangkan kabupaten Klungkung pada tahun pelajaran 2010/2011 ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan menggunakan model kesenjangan (*Descrepancy Model*). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan dua hal yang terletak pada ujung program, yaitu permulaan dan akhir pelaksanaan program, yaitu membandingkan kondisi ideal dengan kondisi real tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Semua variabel diukur dengan instrumen berupa kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 91 orang berasal dari guru – guru kelompok mata pelajaran IPTEK pada SMP yang terdapat di kecamatan Banjarangkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan standar proses pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP di kecamatan Banjarangkan kabupaten Klungkung pada variabel perencanaan pembelajaran tidak terjadi kesenjangan; (2) variabel pelaksanaan pembelajaran terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil; (3) variabel penilaian hasil pembelajaran tidak terjadi kesenjangan; (4) variabel pengawasan pembelajaran terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil. Pelaksanaan standar proses pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP di kecamatan Banjarangkan kabupaten Klungkung tahun pelajaran 2010/2011 belum mencapai standar atau kondisi ideal atau belum mencapai tujuan terminal. Terdapat kesenjangan antara kondisi real dengan kondisi ideal dengan kategori sangat kecil.

Kata Kunci : kesenjangan, standar proses, mata pelajaran IPTEK.

**DESCREPANCY ANALYSIS IMPLEMENTATION OF STANDARD PROCESS
IN SCIENCE & TECHNOLOGY SUBJECT GROUP OF JUNIOR HIGH
SCHOOL IN BANJARANGKAN DISTRICT, KLUNGKUNG REGENCY
ACADEMIC YEAR 2010/2011.**

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the gap standard implementation process of science and technology subjects in the group of junior high school in the Banjaringan District Klungkung Regency in the school academic year 2010/2011 in terms of lesson planning, implementation, learning, assessment of learning outcomes, and supervision of learning. This study belongs to evaluative research using the discrepancy model. Measuring the effectiveness of programs conducted by comparing two things that lie at the end of the program, namely the beginning and end of program implementation. This research compares the ideal conditions with the real conditions of the standard process for units of primary and secondary education. All variables measured by the instrument like questionnaire. The number of sample was 91 comprised teachers of high science and technology subjects in junior high schools in Banjaringan district. The results showed that (1) there was no gap in the implementation of the standards process science and technology subjects in Banjaringan District, Klungkung Regency on learning plan variable; (2) there was a very small gap in the variable implementation of the learning; (3) there was no gap found in learning outcomes assessment variable; (4) there was a small gap in then control variable learning. Implementation of the standards process in junior high science and technology subjects in Banjaringan District Klungkung Regency academic year 2010/2011 school year has not reached the standard or ideal conditions or not reach the terminate objective. There is a gap between the real conditions with ideal conditions with very small category.

Keywords: discrepancy, standard of process, IPTEK subject matter.

1. Pendahuluan

Dilihat dari misinya, pendidikan nasional semakin mengemuka sebagai nama tanpa makna. Sejak awal kemerdekaan, bidang pendidikan yang diberi kehormatan sebagai tulang punggung pembangunan dan kunci kemajuan, terbukti hanya tulang yang keropos, dan kunci yang tidak mampu membuka pintu kemajuan . (Surakhmad,2009)

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kesalahan implementasi manajemen dari sistem pendidikan dan kondisi masyarakat pendukung

sistem yang ambigu terhadap keunggulan. Penyelenggara pendidikan dituntut untuk arif dan bijaksana di dalam menyikapi berbagai perubahan dan inovasi yang terjadi, sehingga tidak timbul kesan kaget bahkan asing terhadap perubahan – perubahan itu.(Dantes, 2010)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi; otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk kehidupan sehari- hari. Ketika tamat, peserta didik pintar secara teoretis, tetapi miskin aplikasi.

Aktivitas proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan pendidik adalah salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seseorang pendidik ialah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Oleh sebab itulah tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak pendidik. Pendidik adalah juru mudi dari sebuah kapal, mau ke mana arah dan haluan kapal dihadapkan, bila juru mudinya pandai dan terampil, maka kapal akan berlayar selamat di tujuan, gelombang dan ombak sebesar apa pun dapat dilaluinya dengan tenang dan tanggung jawab. (Depdiknas, 2009)

Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan. Berbagai masukan lain di antaranya kondisi peserta didik (kesehatan, kebugaran, dan lain-lain), kualitas pendidik, kurikulum, terbatasnya anggaran, terbatasnya sarana, dan sebagainya, merupakan faktor yang terkait erat dengan mutu. Kesemuanya itu memerlukan dukungan legalitas sebagai pedoman standar.

Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan perlunya standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan

dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, dan standar pembiayaan.

Dalam rangka menjamin mutu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah telah ditetapkan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Depdiknas, 2007)

Secara umum tujuan penyusunan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah dalam rangka menjamin mutu proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah, agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai standar kompetensi lulusan. (Daryanto, 2009)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Majid (2008), perencanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip sistematis dan sistemik. Sistematis berarti secara runtut, terarah dan terukur, mulai jenjang kemampuan rendah hingga tinggi secara berkesinambungan. Sistemik berarti mempertimbangan berbagai faktor yang berkaitan, yaitu tujuan yang mencakup semua aspek perkembangan peserta didik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), karakteristik peserta didik, karakteristik materi ajar yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur, kondisi lingkungan serta hal-hal lain yang menghambat atau menunjang

terlaksananya pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut permendiknas nomor 41 tahun 2007, standar pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, antarpeserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan. Untuk itu perlu diperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap kelas agar dapat berlangsung interaksi yang efektif. Di samping itu, perlu diperhatikan beban pembelajaran maksimal per pendidik dalam satuan pendidikan dan ketersediaan buku teks pelajaran bagi setiap peserta didik. Namun bila kondisi real belum memungkinkan, perlu ditentukan rasio maksimal yang dapat digunakan bersama oleh peserta didik. Mengingat bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran, melainkan juga pembentukan pribadi peserta didik yang memerlukan perhatian penuh dari pendidik, maka diperlukan ketentuan tentang rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik. Hal ini akan menjamin intensitas interaksi yang tinggi. Pengembangan daya nalar, etika, dan estetika peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui budaya membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Selain itu budaya membaca dan menulis juga dapat menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca, dan mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan pengelolaan kegiatan belajar. Pendidik pada setiap satuan pendidikan juga perlu mengenal masing-masing pribadi peserta didik sehingga jumlah peserta didik per kelas perlu dibatasi.

Berdasarkan permendiknas nomor 20 tahun 2007, standar penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Penilaian secara individual melalui observasi dilakukan sekurang-kurangnya

sekali dalam satu semester. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat juga digunakan teknik penilaian portofolio dan kolokium. Secara umum penilaian dilakukan atas segala aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Standar pengawasan proses pembelajaran merupakan upaya penjaminan mutu pembelajaran bagi terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien ke arah tercapainya kompetensi yang ditetapkan. Pengawasan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab dan kewenangan, periodik, demokratis, terbuka, dan keberlanjutan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Upaya pengawasan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama semua pihak yang terkait, sesuai dengan ketentuan tentang hak, kewajiban warga negara, orangtua, masyarakat, dan pemerintah. (Depdiknas, 2007)

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, standar proses memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, bagaimanapun idealnya standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta standar- standar yang lain tanpa didukung standar proses yang memadai tidak akan berarti apa- apa.(Sanjaya,2006)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran kelompok IPTEK SMP karena guru- guru pada kelompok mata pelajaran tersebut telah mendapat pelatihan terkait dengan standar proses.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesenjangan pelaksanaan standar proses pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP di kecamatan Banjarangkan, kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2010/2011. Untuk mengetahui tingkat

kesenjangan pelaksanaan standar proses evaluasi ini menggunakan model kesenjangan (*descrepancy model*). Pengukuran efektivitas program dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua hal yang terletak pada ujung program, yakni pada permulaan dan akhir pelaksanaan program, atau sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Penilaian tentang kesenjangan dapat dilakukan terhadap berbagai elemen program.

Pada penelitian ini, kategori yang digunakan adalah kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan program, yaitu standar proses dengan pelaksanaannya pada satuan pendidikan SMP. Elemen program yang dianalisis kesenjanganannya adalah kesenjangan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengawasan pembelajaran yang diharapkan dengan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP se-kecamatan Banjarnagan pada tahun pelajaran 2009/2010.

Evaluasi terhadap kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut (Marhaeni, 2007).

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan standar proses pendidikan pada kelompok mata pelajaran IPTEK dipilih model evaluasi kesenjangan atau *descrepancy model* sebagai berikut.

- a. Menentukan acuan dan program (*standard and programme performance*).
Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Komponen utama standar proses adalah perencanaan pembelajaran, persyaratan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.
- b. Membandingkan standar proses dengan perencanaan pembelajaran, persyaratan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada kelompok mata pelajaran IPTEK, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan. (*comparison of standar with programme performance*)

- c. Dari informasi yang dihasilkan pada tahap 2, yaitu kesenjangan antara standar proses dengan perencanaan pembelajaran, persyaratan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada kelompok mata pelajaran IPTEK, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan. (*discrepancy information resulting from comparison*)
- d. Memilih antara standar proses (acuan) atau perencanaan pembelajaran, persyaratan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada kelompok mata pelajaran IPTEK, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan. (*alteration of programme performance or standard*)
- e. Analisis keuntungan (*Cost Benefit Analysis*)

2. Metode Penelitian

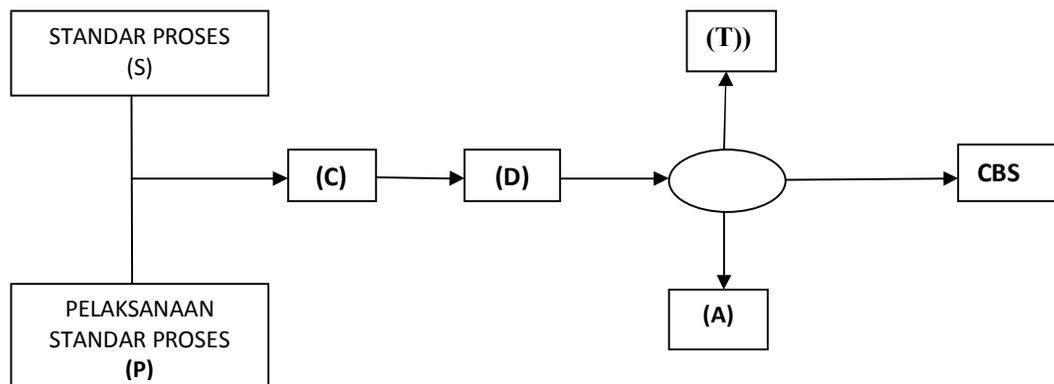
Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis kesenjangan program dengan variabel-variabel dalam acuan dengan *Discrepancy Model* (Model Kesenjangan) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan (standar) suatu program. Apabila tidak terjadi kesenjangan antara kondisi nyata dengan target (acuan), maka program tersebut dikatakan sangat efektif, sebaliknya bila terjadi kesenjangan yang tinggi antara kondisi nyata dengan kondisi target (acuan), maka program tersebut tidak efektif.

Penelitian ini dilakukan pada SMP di kecamatan Banjarangkan, kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2010/2011. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pendidik pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP se- Kecamatan Banjarangkan

yang berjumlah sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu semua populasi dijadikan sampel.

Penelitian ini melibatkan empat variabel, yaitu variabel perencanaan pembelajaran, variabel pelaksanaan pembelajaran, variabel penilaian pembelajaran, variabel pengawasan pembelajaran. Variabel perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Variabel pelaksanaan pembelajaran meliputi persyaratan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel penilaian pembelajaran meliputi perencanaan penilaian hasil pembelajaran, pelaksanaan penilaian, analisis penilaian, tindak lanjut penilaian, dan pelaporan penilaian hasil belajar. Variabel pengawasan pembelajaran meliputi pemantauan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, supervisi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon untuk mengetahui arah beda dan besar beda dengan acuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat kesenjangan besar beda ditransformasikan dengan kategori yang telah ditetapkan. Adapun kerangka berpikirnya seperti gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Efektifitas Pelaksanaan Standar Proses dengan Discrepancy Model

Keterangan :

- S : *Standard (Acuan)*, yaitu standar proses
- P : *Program Performance* (pelaksanaan program),

- C : *Comparison of S with P* (perbandingan antara acuan dan pelaksanaan program),
 D : *Discrepancy information resulting from C* (kesenjangan yang diperoleh dari membandingkan pelaksanaan dan acuan),
 T : *Terminate* (Penghentian Program),
 A : *Alternation of P or S* (alternatif antara melanjutkan program atau berpatokan pada acuan),
 CBA : *Cost Benefit Analysis* (analisis pembiayaan).

(Fernandes dalam Popham 1984)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, standar proses memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, bagaimanapun idealnya standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta standar- standar yang lain tanpa didukung standar proses yang memadai tidak akan berarti apa- apa.

Penelitian ini dilakukan pada SMP yang terdapat di kecamatan Banjarangkan , kabupaten Klungkung. SMP di kecamatan Banjarangkan mempunyai kategori yang sama, yaitu kategori standar (belum SSN/ RSBI/RSBI) sehingga kondisi ideal pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP) yang diharapkan sama. (55% s.d 75%). Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon. Skor setiap variabel dikomparasikan dengan standar yang telah ditetapkan, yaitu 75. Kemudian dihitung besar bedanya , tanda bedanya (+/-) dan dicari persentasenya. Persentase bertanda negatif (-) dimasukkan ke dalam kategori kesenjangan yang telah ditetapkan menggunakan pendekatan acuan patokan (PAP).

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil (SK), yaitu sebesar 1,0%. Pelaksanaan standar proses pada kelompok mata pelajaran IPTEK SMP di kecamatan Banjarangkan, kabupaten Klungkung belum mencapai terminal. Kesenjangan terjadi pada variabel pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebesar 0,8%. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kelompok mata pelajaran IPTEK belum mencapai terminal. Kesenjangan juga terjadi pada pengawasan pembelajaran dengan kategori sangat kecil, yaitu 8,36%. Pengawasan pembelajaran belum mencapai terminal. Sedangkan perencanaan dan penilaian pembelajaran tidak terjadi kesenjangan. Kondisi real telah mencapai kondisi

ideal. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan standar proses terjadi pada komponen pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran, yaitu satuan pendidikan mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan pembelajaran dan mengimplementasikan komponen pengawasan pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran berorientasi standar proses. Berdasarkan atas temuan penelitian ini, maka pelaksanaan standar proses pada satuan pendidikan hendaknya dilanjutkan.

Guru- guru pada kelompok mata pelajaran IPTEK pada SMP se- Kecamatan Banjarangkan telah melaksanakan standar proses dengan baik terutama pada komponen perencanaan dan penilaian pembelajaran sehingga pada komponen ini standar proses tetap menjadi acuan. Guru dapat menjadikan standar proses sebagai pedoman dalam penyusunan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Pada komponen pelaksanaan pembelajaran terjadi kesenjangan pada persyaratan pembelajaran. Komponen persyaratan pembelajaran pada standar proses belum dapat dipenuhi seperti pemenuhan beban mengajar guru 24 jam tatap muka yang sulit dipenuhi oleh guru- guru. Persyaratan lain seperti pemenuhan rasio buku teks dengan peserta didik, pemenuhan ruang kelas belajar juga harus mendapatkan perhatian agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai kondisi ideal.

Penilaian hasil pembelajaran pada standar proses dan standar penilaian yang meliputi komponen perencanaan, pelaksanaan, analisis, tindak lanjut, dan pelaporan pada kelompok mata pelajaran IPTEK pada SMP se- kecamatan Banjarangkan pelaksanaannya telah mencapai kondisi ideal. Standar penilaian pelaksanaannya pada satuan pendidikan dasar dan menengah perlu dilanjutkan. Pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah tidak mengalami hambatan dalam melaksanakan standar penilaian.

Setelah dibandingkan dengan kondisi ideal, pada komponen pengawasan pembelajaran pembelajaran terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil. Kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan belum melaksanakan pengawasan sesuai dengan standar proses. Kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan belum sepenuhnya melaksanakan pemantauan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Kepala satuan pendidikan dan pengawas

satuan pendidikan belum sepenuhnya melaksanakan supervisi dan memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Belum diberikannya penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar yang berimplikasi pada rendahnya motivasi guru. Standar proses pada komponen pengawasan pembelajaran agar dijabarkan secara rinci sehingga kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan dapat mengimplementasikan pada satuan pendidikan.

4. Penutup

Berdasarkan temuan di atas dalam rangka pelaksanaan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada kelompok mata pelajaran IPTEK pada SMP se- kecamatan Banjaringan, kabupaten Klungkung pada tahun pelajaran 2010/2011, terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil. Kesenjangan terjadi pada pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Selanjutnya direkomendasikan hal – hal sebagai berikut. (1) Penyusunan standar nasional pendidikan hendaknya melibatkan para akademisi pendidikan dan guru- guru selaku praktisi di bidang pendidikan untuk memudahkan pengimplementasiannya pada satuan pendidikan. (2) Pemerintah hendaknya terus mensosialisasikan standar proses melalui kegiatan bimbingan teknis, *workshop*, lokakarya, seminar, lomba- lomba desain pembelajaran berorientasi standar proses, atau kegiatan lain secara berkelanjutan, merata, dengan melibatkan semua pihak baik pendidik, kepala satuan pendidikan, pengawas, dan instansi terkait. (3) Pemerintah hendaknya selalu melakukan analisis pelaksanaan standar proses untuk mengetahui kesenjangannya antara harapan dan kenyataan dan memetakan satuan pendidikan yang pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan standar proses dan yang belum. (4) Pengangkatan guru hendaknya mempertimbangkan kualitas dan kompetensi calon guru dan melalui seleksi yang ketat karena guru adalah sebuah profesi. (5) Pengangkatan pengawas satuan pendidikan hendaknya memperhatikan senioritas, komitmen, dan kesesuaian dengan bidang studi, sehingga setiap mata pelajaran mempunyai pengawas dengan latar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diawasi. (6) Kepala satuan pendidikan hendaknya

mendiskusikan perencanaan dan pelaksanaan pengawasan pembelajaran melalui diskusi terbuka melalui rapat dewan pendidik untuk meminimalkan *gap* psikologis; (7) Kepala satuan pendidikan harus melakukan pengawasan pembelajaran secara intensif dan melakukan tindak lanjut yang tepat terhadap hasil pengawasan, memberikan kesempatan bagi guru-guru yang belum memenuhi standar untuk mengikuti pelatihan . (8) Satuan pendidikan dan pendidik harus berusaha memenuhi persyaratan pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar proses untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. (9) Guru sebagai agen pembelajaran dituntut kesiapannya secara profesional untuk mengimplementasikan standar proses. Oleh karenanya disarankan kepada pendidik untuk meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan ilmiah melalui wadah MGMP. (10) Guru diharapkan selalu berinovasi dan berkreasi di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, menggairahkan, dan memotivasi. (11) Guru sebagai evaluator diharapkan untuk meningkat kemampuan merencanakan penilaian seperti penyusunan kisi- kisi, teknik penyusunan soal melalui kegiatan MGMP dan kegiatan lain sehingga penilaian pembelajaran memenuhi syarat penilaian; (12) masyarakat agar menjadikan standar proses sebagai petunjuk untuk ikut berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan proses pembelajaran di SMP. (13) Peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih banyak, pada satuan pendidikan dengan kategori lain seperti SSN atau RSBI atau penelitian yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, Nyoman. 2010. "Menakar Kualitas Pendidikan, Suatu Tinjauan Diskrepansi Kualitatif. *Makalah*, Disampaikan dalam Forum Seminar tentang Kajian Persekolahan di Undiksha Singaraja.
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif: Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta : AV Publisher.
- 2007. *Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- 2007. *Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan*. Jakarta: Depdiknas.
- 2007. *Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian*. Jakarta : Depdiknas.
- 2009. *Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Marhaeni, AAIN. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja. Undiksha.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Popham, W. James. 1975. *Educational Evaluation (Library of Conggres in Publication)* by Prentice Inc, Englewood Clifss, New Jersey.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenanda Media Group.
- Surakmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta : Kompas.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.

